



Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Application of the Problem Based Learning Model in Indonesian Language Learning in Elementary Schools

Dwi Mardiyanto², Retno Bety Wulandari², Veronica Unun Pratiwi³, Farida Nugrahaini⁴

SDN Pilang 1 Masaran, SDN Pringanom 3 Masaran², Universitas Veteran³, Universitas Veteran⁴
mardiyantodwi915@gmail.com¹, retno.betywulandari@gmail.com²

Received: November 2023

Revised: Desember 2023

Accepted: Februari 2024

Abstrak

PBL dalam pembelajran bahasa Indonesia dijelaskan dalam bentuk langkah-langkah yang dilakukan guru selama pembelajaran serta permasalahan yang dialami oleh guru sehubungan dengan penerapan model *problem based leraning*. Pembelajaran berbasis masalah memberikan peluang kepada para siswa untuk berpartisipasi meningkatkan keterampilan komunikasi, mengeksplorasi informasi dan data, berkolaborasi dalam kelompok, dan berpikir kritis terhadap masalah. Ini disebabkan karena PBL seringkali mengambil permasalahan yang terkait dengan kehidupan nyata siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian jenis deskriptif kualitatif. Data penelitian mencakup observasi dan wawancara terhadap guru di sekolah. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui tiga langkah bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan model PBL dalam pembelajaran bahasa Indonesia mampu memberikan tingkat interaktivitas, menciptakan simulasi di mana siswa dapat bekerja sama dan berkolaborasi dalam menangani masalah yang serupa atau mirip dengan situasi kehidupan nyata.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*; Bahasa Indonesia; Sekolah Dasar

Abstract

The implementation of PBL in Indonesian language learning is explained in the form of steps taken by teachers during learning as well as the problems experienced by teachers in connection with the implementation of the problem-based learning model. Problem-based learning provides opportunities for students to participate in improving communication skills, exploring information and data, collaborating in groups, and thinking critically about problems. This is because PBL often takes problems related to students' real lives. The method used in this research is descriptive qualitative type. Research data includes observations and interviews with teachers at schools. Data collection methods involve observation, interviews, and documentation. Analysis of research data was carried out using a qualitative descriptive approach through three simultaneous steps, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The findings from this research indicate that the use of the PBL model in Indonesian language learning is able to provide a level of interactivity, creating simulations where students can work together and collaborate in dealing with problems that are similar or similar to real life situations.

Keywords: *Problem Based Learning*; Language Indonesia; Elemtary School



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sesuatu yang dianggap penting dalam komunikasi, yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dan gagasan, serta berfungsi untuk membangun hubungan (Almanthari, A., Maulina, S. and S 2020). Bahasa sendiri secara umum terbagi dalam 2 jenis: baik digunakan secara lisan; dan dalam bentuk tulisan. Bahasa dalam komunikasi lisan juga mempunyai ciri fonetik unik yang membedakan bahasa satu dengan bahasa lainnya (Unun Pratiwi et al. 2021). Bahkan tidak jarang suatu bahasa mempunyai lebih dari satu jenis aksan atau bahasa gaul. Hal tersebut bisa disebabkan oleh faktor dari dalam dan dari luar individu. Dalam belajar bahasa Indonesia siswa perlu menguasai keterampilan mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara. Bahasa Indonesia, bahasa nasional sehingga sangat penting dalam pendidikan mulai dari dasar dan seterusnya. Mempelajari bahasa Indonesia memiliki urgensi untuk mencerdaskan masyarakat dan mempersatukan Indonesia yang memiliki beragam bahasa daerah karena adanya keragaman suku budaya Indonesia.

Beragamnya suku bangsa dapat menyebabkan adanya kebergaman bahasa antar daerah, yang setiap daerah mempunyai ciri yang berbeda bahkan dari bahasa Indonesia itu sendiri. Sudah pasti jika tanpa menggunakan bahasa persatuan setiap daerah memiliki batasan pada sukunya masing-masing dan tidak mempunyai kesempatan untuk belajar tentang suku lain di Indonesia walaupun mereka menginginkannya. Hal ini tentu saja menimbulkan eksklusivitas masing-masing suku dan menimbulkan kesalahpahaman antar suku serta menjadikannya rentan terhadap permasalahan. Skenario terburuknya adalah tanpa menggunakan bahasa Indonesia, maka negara ini akan lebih mudah untuk terpecah belah dan tercerai berai.

Dalam situasi ini, guru berperan penting sebagai fasilitator yang dapat mengembangkan dan mendukung siswa untuk memperoleh keterampilan berbahasa tersebut. Salah satu cara untuk memperoleh keterampilan tersebut secara efektif adalah dengan menerapkan model belajar interaktif sehingga dapat mencapai indikator pembelajaran melalui langkah-langkah yang ditentukan dalam mengajarkan materi atau informasi pembelajaran. Banyak model pembelajaran yang digunakan dan dikembangkan dengan pendekatan berbeda-beda agar pembelajaran aktif, interaktif, efektif, dan mudah dimengerti oleh siswa serta mendorong mereka untuk mampu berpikir kritis dan aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa adalah Problem Based Learning (PBL) yang merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik melalui kerja kelompok atau tim secara sistematis (Nurnaningsih et al. 2018). Dengan menggunakan model tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi proses mekanis untuk memahami aturan tata bahasa, tetapi juga menjadi pengalaman yang lebih mendalam, relevan, dan memotivasi bagi siswa (Saputro, O. A., & Rahayu 2020).

Namun pada kenyataannya banyak guru khususnya di sekolah dasar banyak yang masih mengajar dengan gaya tradisional yang biasa kita sebut ceramah dan tidak hanya menerapkan model pembelajaran tersebut untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, pada semua pembelajaran yang ada. Kondisi yang demikian membuat proses pembelajaran kurang menarik perhatian siswa, menyebabkan beberapa siswa kesulitan konsentrasi terhadap materi pelajaran. Terdapat beberapa alasan mengapa guru tidak dapat secara optimal menerapkan model pembelajaran yang berbeda. Karena guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang terbatas, kurangnya sumber daya yang dibutuhkan guru, model pembelajaran yang memerlukan banyak waktu dalam penerapannya, dan SDM yang kurang berkompeten. Untuk mengatasi masalah ini, dukungan dari sekolah, penyedia pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya dapat membantu guru dalam mengatasi hambatan tersebut dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelatihan lanjutan, memberikan pengalaman terbaik antar guru, dan peningkatan sumber daya di sekolah dapat menjadi langkah-langkah yang membantu guru menerapkan model pembelajaran yang lebih variatif.

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dikembangkan berdasarkan konsep yang diajukan oleh beberapa ahli. Konsep ini merupakan pembelajaran penemuan dan memberikan dukungan teoritis untuk pengembangan model PBL yang berfokus pada keterampilan pemecahan masalah. Model belajar berbasis masalah pada hakikatnya adalah pembelajaran yang menyajikan kepada siswa berbagai kondisi permasalahan yang autentik dan memiliki makna tersendiri. Dalam model ini peranan guru sangat penting dalam menyajikan sebuah permasalahan yang sesuai dengan kondisi nyata, sehingga siswa perlu aktif memecahkan permasalahan yang diberikan guru terkait materi.

Menurut Vigotsky dalam pembelajaran berbasis masalah terkait dengan sudut pandang bahwa matematika merupakan kegiatan jasmani atau rohani manusia yang terjadi secara bersamaan di dalam ruangan sebagai ekosistem belajar. Melalui model berbasis masalah, teori belajar tersebut dapat diimplementasikan dengan baik untuk mengaktualisasikan perkembangan dan potensial siswa (Mundilestari 2022).

Keberhasilan dalam pembelajaran tergantung pada bagaimana guru dalam mengemas pembelajaran dan membiarkan siswa bekerja mandiri, melainkan guru berfungsi sebagai fasilitator. Kemajuan pembelajaran siswa dapat ditingkatkan dengan kesadaran terhadap materi yang mereka baca, tulis, dan masalah yang berhasil mereka selesaikan selama di sekolah (Pratiwi, E.T., & Setyaningtyas 2020). Model pembelajaran PBL menggunakan situasi masalah dunia nyata sebagai kerangka pembelajaran untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Selain itu, model ini memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan konsep fundamental dari bidang studi atau mata pelajaran tertentu (Harjono, A., & Fauzi 2020).

Sejalan dengan hal ini, (Haudi 2021) berpendapat mengenai belajar yang berpusat pada siswa di bawah bimbingan guru memungkinkan siswa untuk mengambil tanggungjawab atas keputusan belajar yang sedang mereka kerjakan. Perlu diputuskan dari mana siswa akan mendapatkan informasi pelajaran (buku, majalah, guru, sumber online dll). Hal ini sependapat dengan (Saputro, O. A., & Rahayu 2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah menitikberatkan pada tugas-tugas untuk mendemonstrasikan pemikiran. Model PBL merupakan bagian dari pembelajaran aktif dan progresif yang menggunakan masalah sebagai titik tolak proses pembelajaran. Permasalahan yang dipakai merupakan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak sesulit yang dibayangkan oleh siswa sekolah dasar sekalipun. Faktanya guru tidak selalu harus memanfaatkan permasalahan yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan siswa. Guru bisa menggunakan cara dengan simulasi. Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model berbasis masalah adalah pembelajaran berdasarkan permasalahan yang disajikan secara sistematis oleh guru dengan mengacu pada kehidupan nyata, siswa kemudian diminta untuk memecahkan masalah tersebut dari berbagai perspektif.

Terdapat beberapa yang perlu dilakukan ketika guru hendak menerapkan model PBL, yaitu dengan mengorientasikan kepada masalah, mengidentifikasi permasalahan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, pengujian hipotesis serta yang terakhir adalah merumuskan rekomendasi pemecahan masalah (Kristiyanto 2020). Tahap pelaksanaan model *problem based learning* menurut (Santyasa 2018) terdiri dari 5 tahap yaitu: mengarahkan siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membantu investigasi secara mandiri maupun kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil pekerjaan, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dengan melalui ke lima langkah dalam pembelajaran model PBL diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran bahasa Indonesia. Yang mana belajar bahasa Indonesia adalah penting bagi siswa tidak hanya di sekolah dasar bahkan di semua jenjang pendidikan.

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia sangat penting untuk diajarkan di sekolah mulai dari tingkatan sekolah dasar hingga seterusnya (Graham 2019). Pembelajaran ini juga penting untuk mencerdaskan masyarakat dan mempersatukan Indonesia yang memiliki beragam bahasa daerah karena kekayaan dan keberagaman suku dan budaya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat keterampilan berbahasa yang melekat di dalamnya yaitu berbicara, menulis, mendengar dan membaca. Keempat keterampilan tersebut harus selalu muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sehingga sangat diperlukan penerapan model pembelajaran yang tepat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, salah satunya adalah dengan menggunakan model *problem based learning*. Dengan menggunakan model PBL guru dituntut untuk memahami karakteristik siswanya. Yang mana anak sekolah dasar sedang berada di tahap operasional konkret, sehingga akan sangat tepat jika pembelajaran disajikan pada suatu masalah yang bisa dijumpai di lingkungan nyata siswa sehari-hari. Hal tersebut akan membangun pemahaman yang bagus untuk siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan implementasi model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian berdasarkan pada fakta, kejadian, dan realitas. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan studi kepustakaan (Creswell, John W. dan Creswell 2018). Data

yang digunakan berasal dari hasil observasi, baik secara langsung maupun tidak langsung di lapangan, dan kajian literatur yang melibatkan sumber-sumber seperti buku, jurnal, dan situs web. Dalam pembahasan ini, perhatian difokuskan pada model pembelajaran berbasis masalah, yang merupakan pembelajaran melalui analisis permasalahan. Model ini mengembangkan keterampilan berbahasa dengan mengajak siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang mendorong mereka untuk mengatasi masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berbasis masalah diambil dari sebuah pendekatan di mana tidak terjadi kegiatan "ajar-mengajar" selama waktu pembelajaran. Siswa belajar cara menyelesaikan masalah dengan cara berkolaborasi dengan teman sejawat. Dalam hal ini guru memiliki peran hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran melalui mengorganisir siswa dalam kelompok, menetapkan jadwal presentasi, dan menyiapkan formulir evaluasi. Setelah kegiatan selesai, siswa mengadakan penilaian kepada diri sendiri dan teman-temannya, serta memberikan evaluasi terhadap guru mengenai kegiatan dan kontennya secara keseluruhan. Dalam pembelajaran ini, pendekatan PBL menempatkan permasalahan sebagai titik awal yang sifatnya interaktif, memunculkan berbagai bentuk komunikasi. Siswa sebagai problem solver, menganalisis permasalahan pada konten untuk menemukan solusi. Mereka mencari pemahaman dari beberapa informasi yang sesuai, sehingga mengembangkan kemandirian belajar dan guru hanya sebagai pendamping dalam belajar.

Siswa berkolaborasi bersama temannya menyusun lingkungan belajar yang kondusif dan menarik saat menyelesaikan masalah. Meskipun model pembelajaran ini menuntut guru untuk menyusun permasalahan yang memerlukan waktu, dan mengharuskan siswa untuk menggunakan berbagai referensi baik dari perpustakaan maupun daring. Perbedaan utama antara Model PBL dengan model pembelajaran lainnya terletak pada pendekatan kontennya. Dalam PBL, materi disajikan dalam bentuk permasalahan yang mencerminkan situasi real. Berbeda dari model konvensional, di mana penjelasan konsep dan aturan dalam suatu arah pengajaran hanya satu arah dalam komunikasi. Model pembelajaran PBL menuntut kemampuan berbahasa yang cukup baik dari partisipan, selain keterampilan memecahkan masalah dan berpikir kritis. Kemampuan ini tidak diajarkan secara langsung, melainkan siswa belajar melalui pengalaman dan praktik nyata, memudahkan setiap individu dalam memperoleh pemahaman. Fokus pembelajaran dalam model ini adalah pada siswa, yang dilakukan melalui kerja kelompok kecil. Guru berperan sebagai fasilitator atau pendamping, memberikan stimulus untuk merangsang pemikiran kritis dari setiap siswa.

Penerapan model PBL dilakukan melalui pemberian tantangan permasalahan kepada siswa, dan sesuai dengan petunjuk serta tuntutan dari guru, siswa berusaha menemukan pendekatan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Proses ini difasilitasi oleh guru melalui pembentukan kelompok siswa dan penyajian permasalahan nyata atau riil. Permasalahan yang diajukan cenderung memiliki cakupan topik yang luas, memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan baru dan bahkan memahami konsep yang kompleks saat mereka menganalisis permasalahan tersebut. Selain itu, siswa diberi kebebasan untuk mencari referensi dari buku atau sumber lainnya, yang dapat membantu memperluas pemahaman mereka dan memperkaya kosa kata. Dalam aktivitas pembelajaran PBL, pengetahuan diperoleh melalui proses komunikasi yang bersifat interaktif, berbeda dengan pendekatan satu arah yang umumnya ditemukan dalam metode pengajaran tradisional di sekolah-sekolah (Almanthari, A., Maulina, S. and S 2020).

Beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru ketika pertama kali menerapkan model pembelajaran ini melibatkan ketidaknyamanan dan perasaan keanehan. Ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman baik dari siswa maupun guru dalam menggunakan model PBL, sementara mereka lebih akrab dengan metode pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah. Dalam kelas PBL, di mana siswa bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan dari tingkat kesulitan yang bervariasi, diharapkan mereka dapat fokus dalam menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk memperluas pengetahuan, tetapi juga untuk melatih keterampilan komunikasi dan pemikiran kritis saat berdiskusi, berpendapat, menganalisis, dan mencari solusi bersama.

Oleh karena itu, dalam kelas PBL, proses pembelajaran menjadi krusial dan vital karena secara tidak langsung, proses inilah saat pembelajaran sebenarnya terjadi. Pembelajaran dianggap nyata karena siswa dituntut untuk secara bersama-sama menemukan solusi tanpa bantuan langsung dari guru yang biasanya membimbing mereka. Dalam momen-momen tersebut, terdapat banyak kesempatan bagi

siswa untuk mengaplikasikan kemampuan berpikir kritis mereka, memahami cara bekerja sama dengan rekan-rekan mereka, dan mengatasi masalah bersama.

Model PBL membawa manfaat signifikan dengan peningkatan kemampuan dan kompetensi berbahasa. Tugas memecahkan masalah dalam PBL mencakup proses analisis informasi oleh siswa, yang membutuhkan ketelitian dalam membaca, pemahaman terhadap bacaan, dan pencarian sumber informasi tambahan untuk mendukung pemecahan masalah. Proses ini melatih kemampuan berbahasa siswa dalam menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara. Kemampuan membaca mencakup keterampilan menganalisis informasi secara cermat dan memahaminya untuk disampaikan kepada rekan-rekan. Kemampuan berbicara terjadi ketika seseorang menjelaskan gagasan atau pendapatnya tentang informasi yang telah diperoleh atau memberikan saran tentang cara memecahkan masalah. Menemukan kata atau frasa yang tepat untuk menyampaikan pesan mungkin terdengar mudah, tetapi sebenarnya merupakan tugas yang sulit, terutama dalam situasi di mana penting untuk memastikan bahwa pesan dapat diterima oleh semua pihak.

Individu juga dapat berbagi pengalaman atau pengetahuan relevan untuk membantu memecahkan masalah. Kemampuan menulis melibatkan membuat gambaran tentang informasi yang diperoleh serta merinci cara dan rencana untuk memecahkan masalah. Terakhir, kemampuan mendengarkan menjadi sangat penting, terutama dalam PBL yang membutuhkan tingkat komunikasi yang tinggi. Meskipun mendengarkan seringkali menjadi tantangan karena kecenderungan manusia ingin didengar daripada mendengarkan, namun hal ini krusial dalam memahami lambang-lambang yang disertakan dalam pesan yang disampaikan dalam proses PBL (Saputro, O. A., & Rahayu 2020). PBL memiliki dampak positif terhadap atmosfer pembelajaran di kelas dengan mengubahnya menjadi lebih komunikatif.

Keunggulan ini berasal dari dukungan PBL terhadap komunikasi antarindividu, menjauhkan pembelajaran dari pola tradisional yang melibatkan interaksi antara guru dan murid. PBL mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka baik secara lisan maupun tertulis, menciptakan lingkungan di mana siswa dapat melatih keterampilan berbahasa, termasuk mendengarkan, membaca, dan menyampaikan pesan. Penyampaian pesan, terutama dalam bentuk tulisan, menjadi krusial dalam PBL, memungkinkan guru memberikan arahan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Latihan berbicara di depan kelompok atau kelas juga menjadi bagian dari pembelajaran ini, mengingat penyampaian pesan lisan memerlukan pemilihan kata yang tepat dan pelafalan yang jelas. Selain itu, siswa dapat memperoleh kemampuan berbahasa tanpa merasa terbebani, karena PBL sering melibatkan aktivitas fisik yang dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik tanpa berlebihan (Rahayu, D. N. G., Harijanto, A., & Lesmono 2020).

Walaupun begitu, dalam penerapannya model ini guru hanya perlu mengelola kondisi di kelas, baik saat pertama penerapan maupun ketika merancang sebuah permasalahan. Guru menghadapi tantangan karena harus secara konsisten menciptakan permasalahan yang baru agar dapat dipecahkan oleh siswa, dalam berbagai bentuknya. Sistem PBL menuntut upaya yang lebih dari guru dalam merancang permasalahan yang menantang. Meskipun memerlukan usaha ekstra dari pihak guru, aturan pembelajaran berbasis masalah mampu memberi sejumlah manfaat signifikan. Mereka mengembangkan kemampuan berbahasa yang lebih baik karena harus mengemukakan ide dan memahami gagasan orang lain. Selain itu, siswa juga meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, terutama bagi mereka yang awalnya kesulitan berbicara di depan umum. Kemampuan membaca siswa terasah karena mereka menggunakan bacaan untuk memahami permasalahan atau gagasan inti. Penerapan PBL juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis sejak tingkat sekolah dasar. Selain itu, siswa belajar berkolaborasi satu sama lain, mengasah kemampuan sosial mereka, dan meningkatkan keterampilan kolaboratif dalam tim.

Secara keseluruhan, proses dimulai dengan menghadapkan murid pada sebuah permasalahan yang telah dirancang oleh guru. Selanjutnya, murid-murid, yang sudah dibagi ke dalam kelompok kecil sebelumnya, mengatur kemampuan mereka dan berusaha memahami akar permasalahan tersebut. Pada tahap ini, mereka diberi kesempatan untuk saling bertanya apabila mengalami kesulitan atau kebingungan terhadap beberapa aspek. Siswa kemudian merancang strategi untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah, serta mengidentifikasi sumber atau informasi yang diperlukan. Proses berlanjut dengan siswa mulai menggali dan mengumpulkan informasi guna mendukung upaya penyelesaian masalah. Proses ini mengikuti urutan evaluasi dan sintesis, yaitu langkah menggabungkan informasi dari setiap individu atau kelompok yang relevan dan dapat membantu dalam menanggapi atau

menyelesaikan masalah. Seterusnya, terdapat langkah analisis, di mana siswa memahami struktur permasalahan dan merinci informasi serta data yang dimiliki. Murid dapat mengaplikasikan temuan ini untuk menyelesaikan permasalahan.

Setelah melalui serangkaian tahap tersebut, siswa mampu memahami karena mengalami sebuah pengalaman yang memperluas pengetahuan siswa, sekaligus memiliki keterampilan berbahasa, keterampilan kerjasama dalam tim, dan kemampuan berpikir kritis. Pendekatan Problem-Based Learning (PBL) yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan contoh yang dapat disesuaikan oleh setiap guru sesuai kebutuhan. Prioritasnya adalah memberikan ruang gerak kepada siswa agar mereka dapat berekspresi dengan bebas dan merasa tidak terbebani oleh materi belajar serta metode pembelajaran. Penerapan model PBL juga dapat dilaksanakan di luar ruang kelas sebagai variasi dari lingkungan pembelajaran klasikal. Bila dibutuhkan, guru dibolehkan untuk memberikan petunjuk atau bimbingan tidak hanya secara kelompok melainkan individu.

Selain memberikan kemandirian kepada siswa, pendekatan ini juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran. Khususnya dalam konteks sekolah dasar, guru dapat mendampingi siswa dan memberikan bimbingan selama proses, sambil menganalisis cara siswa mendekati permasalahan. Berbagai aktivitas PBL yang dapat dilaksanakan mencakup diskusi tentang topik tertentu, menyusun puisi dengan tema khusus, penyelesaian soal cerita, peran-play, dan sebagainya. Model pembelajaran ini bertujuan untuk melatih kemampuan berbahasa siswa dari segala aspek. Dengan penerapan PBL yang sesuai dengan usia siswa sekolah dasar, interaktivitas siswa dapat lebih terjaga. PBL mendorong siswa untuk memiliki motivasi intrinsik dalam memperoleh pemahaman bahasa, seiring dengan penyelesaian masalah atau pencapaian tujuan yang ditetapkan.

SIMPULAN

Dengan mengadopsi model pembelajaran PBL, kegiatan pembelajaran yang sebelumnya monoton menjadi sebuah transformasi sehingga pembelajaran di kelas lebih interaktif. Model ini menekankan pada pendekatan pembelajaran yang berasal dari siswa, bukan dari guru. Siswa terlatih dalam berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca. Penting bagi guru untuk dapat menyesuaikan penerapan model berbasis masalah dengan karakteristik siswa. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk mereduksi kejenuhan dalam proses pengajaran di kelas. Model PBL juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri tanpa tergantung sepenuhnya pada guru. Dalam konteks ini, siswa berperan sebagai pengajar bagi diri sendiri. PBL menyajikan situasi di mana siswa mampu berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah relevan dengan kehidupannya, akan tetapi tetap berada dalam ekosistem belajar yang nyaman. Mereka terlibat dalam pemecahan masalah, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, belajar mandiri tanpa ketergantungan pada guru, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, analisis, dan penelusuran informasi. Yang tak kalah penting, PBL melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran ini menekankan pentingnya pemahaman, bukan hanya fakta teoretis semata. PBL juga melibatkan setiap individu dalam mengarahkan diri mereka menuju pencapaian tujuan. Pendekatan ini memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih alami dibandingkan dengan pembelajaran teoretis yang mungkin terasa kaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Almanthari, A., Maulina, S., & Bruce, and S. 2020. "Secondary School Mathematics Teachers' Views on E-Learning Implementation Barriers during the COVID-19 Pandemic: The Case of Indonesia." *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 16(7).
- Creswell, John W. dan Creswell, J. David. 2018. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mix Methode Approaches*. California: SAGE Publications.
- Graham, C. R. 2019. *Blended Learning Systems: Definitions, Current Trends, and Future Directions*. Routledge: In The International Handbook of e-Learning.
- Harjono, A., & Fauzi, A. 2020. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kreativitas Siswa." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 5(1):54–58.
- Haudi. 2021. *Strategi Pembelajaran*. Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri.

- Kristiyanto, D. 2020. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Dengan Model Project Based Learning (PJBL)." *Mimbar Ilmu* 25(1):1.
- Mundilestari, E. 2022. "Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Melalui Supervisi Akademik Model Coaching Grow Me Di Sd Negeri Kranggan Kapanewon Galur Tahun Pelajaran 2020/2021." *Jurnal Riset Pendidikan Indonesia* 2(1).
- Nurnaningsih, Ms., Veronika Pratiwi, Aji Reynaldi, and Purwani Astuti. 2018. "Analysis of Meaning Types Using Audio-Visual Media in Easy English Video." 175(Icase):37–42. doi: 10.2991/icase-18.2018.10.
- Pratiwi, E.T., & Setyaningtyas, E. W. 2020. "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Dan Model Project Based Learning." *Jurnal Basicedu* 6(2):379–88.
- Rahayu, D. N. G., Harijanto, A., & Lesmono, A. D. 2020. "Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan." *MAJU: Jurnal Ilmiah* 7(2):53–62.
- Santyasa, I. W. 2018. "Penerapan Pendekatan Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 2(2):135–46.
- Saputro, O. A., & Rahayu, T. S. 2020. "Perbedaan Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Dan Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Monopoli Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 4(1):185–93.
- Unun Pratiwi, Veronika, Nofrahadi, Apri Pendri, Dina Komalasari, and Sumawarti. 2021. "Menggunakan Media Audiovisual Pada Siswa Sekolah Dasar." *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)* 9(1):30–37.